



Analisis Hubungan Kurs Dolar Amerika Serikat (Usd) Terhadap Harga Emas: Tinjauan Ekonomi Makro Dan Implikasinya Bagi Keputusan Investasi

Sulyadi Perdana Putra Supomo Guntur¹, Baharuddin Semmaila², Baso Amang³, Aryati Arfah⁴,
Muh Arif⁵

Universitas Muslim Indonesia

*Email: inggimakassar01@gmail.com

ABSTRAK

Kurs dolar Amerika Serikat (USD) dan harga emas merupakan dua indikator penting dalam perekonomian global yang memiliki hubungan erat. Fluktuasi nilai tukar dolar sering kali memengaruhi pergerakan harga emas sebagai instrumen investasi dan aset lindung nilai (safe haven). Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara kurs dolar dan harga emas serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan kedua variabel tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis berbagai jurnal ilmiah, laporan lembaga keuangan, dan literatur ekonomi. Hasil kajian menunjukkan bahwa hubungan antara kurs dolar dan harga emas cenderung negatif (inverse relationship), di mana penguatan dolar Amerika biasanya diikuti oleh penurunan harga emas dunia, sedangkan pelemahan dolar mendorong kenaikan harga emas. Hubungan tersebut dipengaruhi pula oleh inflasi, tingkat suku bunga, kebijakan moneter Federal Reserve, kondisi geopolitik, serta permintaan dan penawaran emas global. Temuan penelitian memberikan implikasi bahwa investor perlu memperhatikan perkembangan nilai tukar dolar sebagai indikator utama dalam menentukan strategi investasi emas. Kata kunci: Kurs dolar, harga emas, investasi, ekonomi makro, safe haven.

ABSTRACT

The US Dollar (USD) exchange rate and gold prices are two important indicators in the global economy that share a close relationship. Fluctuations in the dollar's exchange rate often influence the movement of gold prices as an investment instrument and a safe-haven asset. This study aims to analyze the relationship between the dollar exchange rate and gold prices, as well as the factors affecting changes in both variables. The research method employed is library research with a descriptive qualitative approach through the analysis of various scientific journals, financial institution reports, and economic literature. The findings show that the relationship between the dollar exchange rate and gold prices tends to be negative (an inverse relationship), where a strengthening US dollar is typically followed by a decline in global gold prices, while a weakening dollar drives gold prices upward. This relationship is also influenced by inflation, interest rates, the Federal Reserve's monetary policy, geopolitical conditions, as well as global gold demand and

supply. The findings imply that investors need to pay close attention to dollar exchange rate developments as a primary indicator when determining gold investment strategies.

Keywords: Dollar exchange rate, gold price, investment, macroeconomics, safe haven

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global menyebabkan pasar keuangan menjadi semakin terintegrasi sehingga perubahan pada satu indikator ekonomi dapat memengaruhi indikator lainnya. Salah satu hubungan yang sering menjadi perhatian dalam perekonomian internasional adalah hubungan antara nilai tukar dolar Amerika Serikat (USD) dengan harga emas dunia. Dolar Amerika Serikat memiliki peran penting sebagai mata uang cadangan internasional (*reserve currency*) yang digunakan secara luas dalam transaksi perdagangan dan investasi internasional. Sementara itu, emas merupakan aset berharga yang sering dimanfaatkan sebagai instrumen investasi, penyimpan nilai (*store of value*), serta sarana lindung nilai (*hedging*) terhadap risiko inflasi, perubahan nilai tukar, dan ketidakpastian ekonomi. Oleh karena itu, perubahan nilai dolar Amerika Serikat dan harga emas menjadi fenomena ekonomi yang penting untuk dikaji karena dapat memengaruhi keputusan investasi, stabilitas pasar keuangan, serta kondisi perekonomian suatu negara, termasuk Indonesia.

Dalam kondisi pasar yang relatif stabil, harga emas dunia dan nilai dolar Amerika Serikat cenderung memiliki hubungan yang berlawanan arah atau berkorelasi negatif. Ketika dolar Amerika Serikat mengalami penguatan, harga emas yang diperdagangkan dalam denominasi dolar menjadi relatif lebih mahal bagi investor yang menggunakan mata uang lain. Kondisi tersebut dapat menurunkan permintaan emas sehingga memberikan tekanan terhadap harga emas dunia. Sebaliknya, ketika dolar Amerika Serikat melemah, harga emas menjadi relatif lebih terjangkau bagi investor internasional sehingga permintaan terhadap emas berpotensi meningkat dan mendorong kenaikan harganya. Hubungan ini menunjukkan bahwa pergerakan nilai tukar dolar Amerika Serikat merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam memahami dinamika harga emas dunia.

Namun demikian, hubungan antara nilai dolar Amerika Serikat dan harga emas tidak selalu bersifat tetap maupun linier. Dalam kondisi ketidakpastian ekonomi global, seperti krisis keuangan, pandemi, peningkatan inflasi, dan konflik geopolitik, perilaku investor dapat mengalami perubahan. Pada situasi tersebut, emas sering menjadi pilihan investasi karena dianggap mampu mempertahankan nilai kekayaan, sedangkan dolar Amerika Serikat juga dapat mengalami peningkatan permintaan karena memiliki likuiditas tinggi dan digunakan secara luas dalam transaksi internasional. Akibatnya, terdapat kemungkinan bahwa dolar Amerika Serikat dan harga emas dunia mengalami kenaikan secara bersamaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan keduanya dapat berubah mengikuti kondisi pasar, tingkat risiko, kebijakan moneter, serta sentimen investor global.

Hubungan antara nilai tukar dolar Amerika Serikat dan harga emas telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian terdahulu. Sjaastad (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *The Price of Gold and the Exchange Rates: Once Again* menemukan bahwa perubahan nilai tukar mata uang utama merupakan salah satu sumber penting ketidakstabilan harga emas dunia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguatan maupun pelemahan dolar Amerika Serikat dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap

harga emas dalam berbagai denominasi mata uang. Selanjutnya, Joy (2011) dalam penelitian berjudul *Gold and the US Dollar: Hedge or Haven?* menemukan bahwa emas secara umum memiliki hubungan negatif dengan pergerakan dolar Amerika Serikat. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa emas dapat berfungsi sebagai instrumen lindung nilai terhadap perubahan nilai dolar. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa hubungan antara dolar Amerika Serikat dan harga emas cenderung berlawanan arah.

Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda mengenai konsistensi hubungan tersebut, terutama ketika terjadi ketidakstabilan pasar keuangan. Joy (2011) menemukan bahwa meskipun emas dapat berfungsi sebagai instrumen lindung nilai terhadap dolar Amerika Serikat, emas tidak selalu menjadi aset aman yang efektif ketika terjadi perubahan nilai tukar secara ekstrem. Berbeda dengan temuan tersebut, Baur dan McDermott (2016) dalam penelitian *Why Is Gold a Safe Haven?* menjelaskan bahwa emas memiliki karakteristik sebagai aset aman pada sejumlah periode krisis keuangan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa dolar Amerika Serikat dapat berfungsi sebagai mata uang aman selama krisis keuangan global sehingga perannya dapat memengaruhi karakteristik emas sebagai aset aman. Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara dolar Amerika Serikat dan emas bersifat dinamis serta dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan karakteristik pasar yang sedang berlangsung.

Selain itu, Baur dan McDermott (2010) dalam penelitian *Is Gold a Safe Haven? International Evidence* menemukan bahwa kemampuan emas sebagai instrumen lindung nilai dan aset aman berbeda antarnegara. Emas terbukti memiliki karakteristik sebagai aset aman pada sejumlah pasar saham negara maju, tetapi karakteristik yang sama tidak selalu ditemukan pada negara berkembang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi, karakteristik pasar keuangan, dan perbedaan denominasi mata uang dapat memengaruhi peran emas sebagai instrumen investasi. Dengan demikian, hasil penelitian mengenai hubungan antara dolar Amerika Serikat dan harga emas pada pasar global belum tentu dapat diterapkan secara langsung pada pasar domestik suatu negara.

Dalam konteks Indonesia, hubungan antara dolar Amerika Serikat dan harga emas menjadi lebih kompleks karena harga emas yang diterima investor domestik umumnya dinyatakan dalam mata uang Rupiah. Harga emas dalam Rupiah tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan harga emas dunia yang dinyatakan dalam dolar Amerika Serikat, tetapi juga oleh pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Ketika Rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar Amerika Serikat, harga emas dalam Rupiah dapat meningkat meskipun harga emas dunia relatif stabil. Sebaliknya, ketika Rupiah menguat, kenaikan harga emas dunia belum tentu diikuti oleh kenaikan harga emas domestik dengan besaran yang sama. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara dolar dan emas di pasar global perlu dibedakan dari perubahan harga emas yang dinyatakan dalam mata uang Rupiah.

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat kebutuhan untuk mengintegrasikan berbagai temuan mengenai hubungan nilai dolar Amerika Serikat dan harga emas, terutama dalam menjelaskan perbedaan hubungan pada tingkat global dan domestik. Sebagian penelitian menekankan hubungan negatif antara dolar dan harga emas dunia, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa hubungan tersebut dapat berubah selama periode ketidakpastian ekonomi. Di sisi lain, perubahan harga emas dalam Rupiah memiliki mekanisme tambahan melalui fluktuasi nilai tukar USD/IDR. Oleh karena itu, diperlukan sintesis penelitian yang tidak hanya membahas hubungan dolar Amerika Serikat dengan harga emas dunia, tetapi

juga menjelaskan bagaimana perubahan nilai tukar Rupiah dapat menyebabkan perbedaan pergerakan harga emas yang dihadapi investor Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara nilai tukar dolar Amerika Serikat dan harga emas dunia serta implikasinya terhadap perubahan harga emas dalam Rupiah. Penelitian ini diharapkan dapat memperjelas persamaan dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perubahan hubungan kedua indikator tersebut, serta memberikan gambaran mengenai mekanisme pengaruh nilai tukar terhadap harga emas pada pasar global dan domestik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian ekonomi moneter dan keuangan internasional serta menjadi sumber informasi bagi investor dalam memahami dinamika harga emas di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis dan sintesis literatur. Metode ini digunakan untuk mengkaji hubungan antara kurs dolar Amerika Serikat (USD) dan harga emas dunia berdasarkan teori ekonomi makro serta hasil penelitian empiris terdahulu. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian, perbandingan, dan interpretasi hasil penelitian yang telah dipublikasikan, tanpa melakukan pengujian statistik secara langsung terhadap data primer.

Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku ekonomi makro, dan publikasi lembaga keuangan yang relevan dengan topik penelitian. Penelusuran literatur dapat dilakukan melalui Google Scholar (<https://scholar.google.com>) untuk menemukan publikasi ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian serta Crossref (<https://search.crossref.org>) untuk menelusuri dan memverifikasi informasi bibliografis, termasuk identitas publikasi dan *Digital Object Identifier* (DOI). Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti *US dollar exchange rate and gold prices*, *gold price and US dollar relationship*, *gold as a safe haven*, *Federal Reserve interest rate and gold price*, serta *nilai tukar dolar dan harga emas di Indonesia*. Sumber penelusuran dan kata kunci yang dilaporkan harus sesuai dengan kegiatan pencarian literatur yang benar-benar dilakukan oleh peneliti.

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kesesuaian topik, kejelasan identitas publikasi, kredibilitas sumber, dan relevansi temuan terhadap tujuan penelitian. Literatur yang diprioritaskan adalah penelitian yang membahas hubungan nilai tukar dolar Amerika Serikat dengan harga emas, pengaruh kebijakan moneter, inflasi, serta ketidakpastian ekonomi global. Penelitian yang menjelaskan perubahan harga emas dalam Rupiah juga menjadi perhatian untuk memahami perbedaan mekanisme pembentukan harga emas di pasar internasional dan domestik. Literatur yang tidak berkaitan langsung dengan topik atau tidak memiliki informasi bibliografis yang dapat diverifikasi tidak diprioritaskan dalam pembahasan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pembacaan, identifikasi, dan pencatatan informasi penting dari setiap literatur yang terpilih. Informasi yang dikaji meliputi nama peneliti, tahun publikasi, tujuan penelitian, metode yang digunakan, variabel penelitian, dan hasil temuan utama. Selanjutnya, literatur dikelompokkan berdasarkan tema pembahasan, yaitu hubungan kurs dolar dengan

harga emas dunia, pengaruh inflasi dan suku bunga Federal Reserve, karakteristik emas sebagai aset aman (*safe haven*), serta pengaruh perubahan nilai tukar USD/IDR terhadap harga emas dalam Rupiah.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan sintesis tematik dengan membandingkan persamaan maupun perbedaan hasil penelitian terdahulu. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kecenderungan hubungan antara dolar Amerika Serikat dan harga emas, menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan hubungan tersebut, serta menelaah perbedaan dampaknya pada pasar global dan pasar domestik Indonesia. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori ekonomi makro untuk menghasilkan kesimpulan mengenai hubungan kurs dolar Amerika Serikat dengan harga emas serta implikasinya terhadap pengambilan keputusan investasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Kurs Dolar dan Harga Emas

Secara teori terdapat hubungan negatif antara dolar dan emas. Apabila: Kurs dolar naik → harga emas turun. Hal ini disebabkan emas diperdagangkan menggunakan dolar sehingga harga emas menjadi lebih mahal bagi negara lain. Sebaliknya, Kurs dolar turun → harga emas naik, karena investor beralih membeli emas untuk mempertahankan nilai kekayaan. Penelitian internasional juga menunjukkan bahwa harga emas dalam suatu mata uang umumnya bergerak berlawanan dengan pelemahan mata uang tersebut. Ketika nilai dolar meningkat dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut:

- investor lebih memilih aset berbasis dolar; Dolar Amerika Serikat (USD) memegang posisi yang tidak tertandingi dalam sistem keuangan global. Fenomena ketika investor—mulai dari entitas institusional, bank sentral, hingga investor ritel—secara konsisten memprioritaskan alokasi kapital pada aset berdenominasi Dolar AS (seperti Surat Utang Negara/US Treasury Bonds, indeks saham S&P 500, dan instrumen pasar uang berbasis USD) didasari oleh alasan struktural dan ekonomis yang kuat.
- obligasi pemerintah AS menjadi lebih menarik; Pernyataan bahwa "Obligasi Pemerintah AS (US Treasuries) menjadi lebih menarik" merujuk pada fenomena makroekonomi di mana investor global secara simultan memindahkan alokasi kapital mereka ke dalam instrumen utang yang diterbitkan oleh Departemen Keuangan Amerika Serikat (US Department of the Treasury).
- permintaan emas menurun; Kurs dolar AS (USD) memiliki korelasi terbalik (berlawanan arah) terhadap permintaan dan harga emas global. Saat kurs dolar menguat, emas menjadi lebih mahal bagi investor pemegang mata uang lain. Akibatnya, minat beli atau **permintaan menurun**, yang pada akhirnya menekan harga emas. Faktor utama yang mendasari hubungan keduanya ialah denominasi global dan biaya peluang (Opportunity Cost).
- harga emas mengalami penurunan; ketika nilai tukar dolar mengalami penguatan maka harga emas global justru mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya. Ada dua mekanisme utama yang menyebabkan harga emas mengalami penurunan saat kurs dolar meningkat, yaitu Denominasi Mata Uang Global (Daya Beli), dan Kompetisi Investasi dan Suku Bunga (Safe Heaven vs Yield).

2. Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan kurs dolar dan harga emas

Ketika indeks dolar (DXY) merosot, daya beli non-AS meningkat dan memicu perpindahan modal ke aset alternatif. Pelemahan kurs dolar AS (USD) secara global berdampak langsung pada kenaikan harga komoditas internasional (seperti emas dan minyak), pelonggaran likuiditas pasar, serta penguatan mata uang negara berkembang. Berikut adalah rincian pengaruh utama dari pelemahan dolar AS:

a) Lonjakan Harga Emas dan Komoditas Global

- Peningkatan Daya Beli Non-AS: Emas didenominasikan dalam dolar AS. Saat dolar melemah, emas menjadi jauh lebih murah bagi pembeli yang menggunakan mata uang lain (seperti Euro, Yen, atau Rupiah), sehingga mendorong permintaan global dan memicu kenaikan harga.

- Aset Lindung Nilai (Hedging): Penurunan nilai dolar menurunkan daya beli uang tunai. Investor kemudian mengalihkan dana mereka ke emas sebagai instrumen safe haven untuk melindungi kekayaan mereka dari inflasi dan penyusutan nilai mata uang.

b) Aliran Modal ke Pasar Negara Berkembang (Emerging Markets)

- Peningkatan investasi asing: Dolar yang melemah biasanya mencerminkan ekspektasi penurunan suku bunga oleh The Fed. Kondisi ini membuat imbal hasil obligasi AS menjadi kurang menarik.

- Investor global kemudian memindahkan modal mereka ke negara berkembang (termasuk Indonesia) untuk mencari imbal hasil (yield) yang lebih tinggi, sehingga memicu arus modal masuk (capital inflow).

c) Dampak Ganda terhadap Perekonomian Domestik (Rupiah)

- Sisi Positif: Pelemahan dolar secara global otomatis memberikan ruang bagi mata uang Rupiah untuk menguat. Hal ini dapat menurunkan biaya impor bahan baku industri, meredam inflasi dari luar negeri (imported inflation), serta meringankan beban pembayaran utang luar negeri berdenominasi USD.

- Sisi Negatif: Penguatan Rupiah akibat melemahnya dolar dapat membuat produk ekspor Indonesia menjadi relatif lebih mahal di pasar internasional, yang berisiko menurunkan daya saing para eksportir lokal.

Ketika dolar melemah maka daya beli terhadap emas meningkat dan investor mengalihkan dana ke emas sehingga permintaan emas meningkat menyebabkan harga emas ikut meningkat pula. Peningkatan tersebut biasanya terjadi ketika inflasi tinggi atau terdapat kekhawatiran resesi.

d) Pengaruh Kebijakan The Fed

Suku bunga Federal Reserve merupakan salah satu faktor dominan. Kebijakan moneter Federal Reserve (The Fed) merupakan motor penggerak utama yang menciptakan hubungan terbalik (inverse relationship) antara kurs dolar AS (USD) dan harga emas global. Melalui instrumen suku bunga acuan (Fed Funds Rate), keputusan bank sentral Amerika Serikat ini secara langsung menggeser preferensi risiko, likuiditas, dan aliran modal para investor di seluruh dunia. Berikut adalah dua skenario utama mekanisme pengaruh kebijakan The Fed terhadap kedua aset tersebut:

Skenario 1: Kebijakan Moneter Ketat (Hawkish / Kenaikan Suku Bunga)

Ketika The Fed menaikkan atau mempertahankan suku bunga acuan di level yang tinggi untuk meredam inflasi, dampaknya adalah:

- **Kurs Dolar AS Menguat:** Suku bunga yang tinggi meningkatkan imbal hasil (yield) dari aset pendapatan tetap berdenominasi dolar, seperti obligasi pemerintah AS (US Treasury). Investor global berbondong-bondong memburu dolar, sehingga indeks dolar (DXY) melonjak.
- **Harga Emas Turun (Tertekan):** Emas merupakan aset yang tidak menghasilkan bunga atau dividen (non-yielding asset). Dengan naiknya opportunity cost (biaya peluang), investor memilih menjual emas dan beralih ke obligasi atau kas dolar yang lebih menguntungkan. Selain itu, penguatan USD membuat harga emas terasa lebih mahal bagi pembeli dengan mata uang non-dolar, sehingga menekan permintaan global.

Skenario 2: Kebijakan Moneter Longgar (Dovish / Penurunan Suku Bunga)

Apabila The Fed mulai memangkas suku bunga atau menyuntikkan likuiditas ke pasar untuk menstimulasi ekonomi, skenario yang terjadi adalah kebalikannya:

- **Kurs Dolar AS Melemah:** Penurunan bunga menyebabkan imbal hasil investasi di AS menjadi kurang kompetitif. Investor cenderung melepas kepemilikan dolar mereka dan mencari keuntungan yang lebih tinggi di negara berkembang (emerging markets).
- **Harga Emas Melonjak (Menguat):** Ketika dolar melemah dan inflasi berisiko meningkat akibat kebijakan pelonggaran uang, daya tarik emas sebagai aset aman (safe haven) dan instrumen lindung nilai (hedging) akan kembali melambung tinggi. Biaya memegang emas pun menjadi relatif lebih murah dibandingkan aset berbunga yang imbal hasilnya sedang merosot.

Kenaikan suku bunga dapat memperkuat dolar, meningkatkan imbal hasil obligasi dan menekan harga emas. Sebaliknya, penurunan suku bunga cenderung melemahkan dolar dan meningkatkan daya tarik emas. Kajian empiris terbaru di Indonesia juga menemukan bahwa suku bunga The Fed memiliki pengaruh jangka panjang terhadap harga emas domestik, sedangkan pengaruh kurs dolar dalam jangka pendek tidak selalu signifikan.

e) Pengaruh Inflasi

Inflasi yang tinggi menyebabkan masyarakat mencari aset yang mampu mempertahankan nilai kekayaan. Inflasi bertindak sebagai katalis utama yang mengikis daya beli mata uang fiat,

yang secara simultan melemahkan kurs dolar AS dan mendorong lonjakan harga emas sebagai aset lindung nilai (hedging) utama. Ketika tingkat inflasi meningkat melampaui batas normal, terjadi pergeseran besar dalam alokasi aset global untuk mengamankan nilai riil modal kekayaan. Inflasi memiliki pengaruh signifikan namun berlawanan terhadap kurs dolar dan harga emas.

Inflasi yang tinggi di suatu negara akan melemahkan nilai tukar mata uangnya terhadap dolar AS, sementara di sisi lain, inflasi justru mendorong kenaikan harga emas karena sifatnya sebagai aset pelindung nilai (safe haven). Secara teori ekonomi makro, inflasi mencerminkan penurunan daya beli dari suatu mata uang akibat kenaikan harga barang dan jasa secara umum.

Hubungannya dengan kurs dolar dapat dilihat dari dua sisi:

- **Penurunan Nilai Tukar Riil:** Jika inflasi di dalam negeri (misalnya Indonesia) meningkat lebih tinggi dibandingkan inflasi di Amerika Serikat, maka harga barang domestik menjadi lebih mahal. Hal ini menurunkan daya saing ekspor dan meningkatkan permintaan akan barang impor, yang pada akhirnya mendepresiasi nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS.

- **Respons Kebijakan Suku Bunga (The Fed):** Jika inflasi tinggi terjadi di Amerika Serikat, bank sentral AS (The Fed) biasanya akan merespons dengan menaikkan suku bunga untuk meredam inflasi. Kenaikan suku bunga ini menarik arus modal global masuk ke AS, sehingga permintaan dolar meningkat dan kurs dolar secara global justru menguat terhadap mata uang lain

Emas menjadi salah satu pilihan utama sehingga harga emas meningkat. Emas memiliki hubungan linear yang positif dengan inflasi. Ketika inflasi melonjak, harga emas di pasar global maupun domestik cenderung ikut meroket karena faktor-faktor berikut:

1) **Aset Pelindung Nilai (Safe Haven):** Emas tidak dapat dicetak secara bebas oleh bank sentral dan pasokannya terbatas di alam. Saat inflasi mengikis nilai riil mata uang kertas,

para investor akan mengalihkan kekayaan mereka ke emas untuk menjaga daya beli modal mereka (hedging against inflation). Kenaikan permintaan ini otomatis mendorong harga emas.

2) **Dampak Multiplier Kurs Dolar Domestik:** Emas dunia dihargai dalam satuan dolar AS (USD). Jika inflasi domestik menyebabkan Rupiah melemah terhadap dolar, maka harga emas di Indonesia akan naik secara eksponensial. Investor lokal harus mengeluarkan lebih banyak Rupiah untuk membeli emas yang nilainya berbasis dolar.

f) **Dinamika Hubungan Segitiga: Inflasi, Dolar, dan Emas**

Secara global, emas dan dolar AS memiliki korelasi negatif atau hubungan yang berkebalikan. Ketika inflasi AS terkendali dan The Fed menaikkan suku bunga, nilai dolar menguat. Dolar yang kuat membuat emas menjadi lebih mahal bagi investor yang memegang mata uang selain dolar, sehingga permintaan global turun dan harga emas dunia terkoreksi. Namun di Indonesia, jika inflasi tinggi terjadi secara domestik, harga emas hampir selalu mengalami kenaikan karena didorong oleh kombinasi kepanikan pasar atas inflasi dan melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap dolar

g) **Pengaruh Ketidakpastian Global**

Ketidakpastian global memicu fenomena flight to safety, yang secara historis mendorong penguatan kurs dolar AS sekaligus meroketkan harga emas. Saat krisis geopolitik, perang dagang, atau guncangan ekonomi makro terjadi, investor global secara serentak mengamankan modal mereka dengan melepas aset berisiko (seperti saham) dan beralih ke aset aman (safe haven). Meskipun dolar AS dan emas sering kali bergerak berlawanan arah dalam kondisi normal, dinamika ketidakpastian global memiliki mekanisme unik yang memengaruhi keduanya secara bersamaan.

Dolar AS memegang status sebagai mata uang cadangan devisa utama dunia dan instrumen likuiditas global utama. Pengaruh ketidakpastian terhadap dolar bekerja melalui mekanisme berikut:

- **Aset Likuid Utama (Safe-Haven Currency):** Saat terjadi kepanikan atau krisis finansial global, investor memprioritaskan likuiditas di atas segalanya. Mereka melakukan repatriasi dana kembali ke pasar keuangan Amerika Serikat dan mengonversinya ke dalam bentuk dolar AS maupun obligasi pemerintah AS (US Treasuries).

- **Penguatan Melalui The Dollar Smile Theory:** Teori ini menjelaskan bahwa dolar AS akan menguat dalam dua kondisi ekstrem: ketika ekonomi AS tumbuh sangat kuat, atau ketika ekonomi dunia berada dalam resesi dan ketidakpastian tinggi. Permintaan global yang melonjak terhadap dolar ini otomatis mendepresiasi nilai tukar mata uang negara berkembang (seperti Rupiah)

Emas diakui secara universal sebagai aset lindung nilai (hedging) fisik yang tidak memiliki risiko gagal bayar (default risk). Hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- **Peran Safe Haven Finansial dan Geopolitik:** Ketika ketegangan militer, sanksi ekonomi, atau ketidakpastian kebijakan ekonomi (Economic Policy Uncertainty) meningkat, kepercayaan terhadap mata uang kertas dan sistem perbankan menurun. Investor institusi mengalihkan dana besar mereka ke komoditas emas untuk melindungi nilai kekayaan agar tidak tergerus krisis.

- **Ekskalasi Permintaan ETF dan Bank Sentral:** Ketidakpastian global mendorong bank-bank sentral di berbagai negara untuk mendiversifikasi cadangan devisa mereka dengan membeli emas guna mengurangi ketergantungan pada mata uang asing. Selain itu, investor institusional menyuntikkan dana ke Exchange Traded Funds (ETF) berbasis emas, yang menjadi transmisi utama lonjakan harga emas dunia.

Dalam kondisi ketidakpastian global, terjadi anomali korelasi antara dolar dan emas. Korelasi negatif yang terganggu biasanya penguatan dolar AS akan menekan harga emas karena emas dihargai dalam USD (membuat emas lebih mahal bagi pemegang mata uang lain). Namun, di tengah ketidakpastian global yang parah, kedua aset ini dapat naik bersamaan karena masing-masing melayani kebutuhan risiko yang berbeda (Dolar untuk likuiditas jangka pendek, Emas untuk pelindung nilai jangka panjang). Dampak Multiplexer Domestik bagi investor di Indonesia, ketidakpastian global yang memperkuat dolar sekaligus menaikkan emas dunia menciptakan dampak ganda.

Melemahnya Rupiah terhadap USD membuat harga emas batangan di pasar domestik (seperti Antam) melonjak jauh lebih tajam demi menyesuaikan nilai konversi mata uang. Terdapat beberapa faktor yang juga meningkatkan harga emas akibat ketidakpastian global meliputi; perang, pandemi, krisis keuangan, konflik geopolitik, perlambatan ekonomi dunia. Pada kondisi tersebut investor mencari aset yang dianggap aman.

3. Implikasi Perubahan Kurs Dolar Terhadap Keputusan Investasi Emas

Implikasi pergerakan kurs dolar dan harga emas mengharuskan investor melakukan penyesuaian portofolio secara dinamis untuk melindungi nilai aset sekaligus menangkap peluang keuntungan. Memahami korelasi kedua instrumen ini membantu investor menentukan momentum yang tepat dalam membeli, menahan, atau menjual aset berdasarkan siklus makroekonomi. Berikut adalah implikasi strategis bagi berbagai tipe investor beserta rekomendasi taktis dan referensi ilmiah penunjangnya:

a) **Implikasi Strategis bagi Investor Emas:** Pemanfaatan Momentum Krisis saat ketidakpastian global atau inflasi domestik meningkat, harga emas cenderung melonjak tajam. Implikasinya, investor harus

menjadikan emas sebagai jangkar portofolio (safe haven) dengan alokasi ideal 10%–15% untuk meredam guncangan pada aset berisiko seperti saham

b) Strategi Amunisi Saat Dolar Kuat: Ketika kondisi ekonomi stabil dan bank sentral (The Fed) menaikkan suku bunga, kurs dolar akan menguat dan harga emas dunia biasanya terkoreksi Investopedia. Implikasinya, ini adalah zona akumulasi (beli) bagi investor jangka panjang untuk mendapatkan harga emas di rata-rata yang lebih murah.

Implikasi Strategis bagi Investor Mata Uang (Forex/Dolar)

Mengoleksi dolar AS memberikan keuntungan likuiditas yang sangat tinggi saat terjadi global shock. Implikasinya, investor yang memegang kas dolar dapat memanfaatkan pelemahan mata uang lokal (seperti Rupiah) untuk menjaga daya beli internasional mereka. Jika penguatan dolar dipicu oleh inflasi tinggi di dalam negeri Amerika Serikat sendiri, nilai riil (daya beli) dolar sebenarnya sedang turun Investopedia. Implikasinya, menyimpan dana dalam bentuk tunai USD terlalu lama tanpa diinvestasikan kembali ke instrumen produktif (seperti obligasi AS atau saham global) akan menggerus nilai kekayaan investor.

Rekomendasi Taktis Portofolio (Turnkey Actions)

- 1) .Lakukan Dollar-Cost Averaging (DCA): Jangan berspekulasi menebak puncak harga emas atau kurs dolar. Lakukan pembelian rutin secara berkala (misal tiap bulan) untuk mendapatkan harga rata-rata yang aman
- 2) .Gunakan Instrumen ETF untuk Likuiditas: Jika Anda investor institusi atau ritel besar, pertimbangkan berinvestasi emas lewat Exchange Traded Funds (ETF) daripada emas fisik, karena memiliki transmisi harga yang lebih responsif terhadap risiko
- 3) .Lindungi Nilai Usaha Bisnis (Hedging): Bagi investor yang juga memiliki bisnis ekspor-impor, fluktuasi dolar dan emas wajib dimitigasi menggunakan kontrak berjangka (futures contract) di bursa komoditas agar biaya operasional tetap terukur.

Investor perlu memperhatikan beberapa indikator yang meliputi; kebijakan The Federal Reserve, pergerakan indeks dolar, inflasi Amerika Serikat, nilai tukar mata uang suatu negara (rupiah) terhadap dolar dan kondisi geopolitik dunia. Kombinasi indikator tersebut membantu menentukan waktu yang lebih tepat untuk membeli atau menjual emas.

SIMPULAN

1. 1. Hubungan antara kurs dolar Amerika Serikat dan harga emas pada umumnya bersifat negatif. Penguatan dolar cenderung menekan harga emas, sedangkan pelemahan dolar meningkatkan permintaan dan harga emas. Meskipun demikian, hubungan tersebut dapat berubah pada masa krisis ketika baik dolar maupun emas sama-sama berperan sebagai aset safe haven. Oleh karena itu, analisis kurs dolar perlu dipadukan dengan faktor lain seperti kebijakan suku bunga The Fed,

inflasi, kondisi geopolitik, dan dinamika permintaan global agar keputusan investasi menjadi lebih tepat.

2. 2.Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan kurs dolar dan harga emas meliputi; Lonjakan Harga Emas dan Komoditas Global, Aliran modal ke Pasar Negara Berkembang (Emerging Markets), Dampak ganda terhadap Perekonomian Domestik (Rupiah), Pengaruh Kebijakan The Fed, Pengaruh Inflasi, dan Dinamika Hubungan Segitiga yang meliputi Inflasi, Dolar, dan Emas, serta Pengaruh Ketidakpastian Global.
3. 3.Investor perlu memperhatikan perkembangan nilai tukar dolar sebagai indikator utama dalam menentukan strategi investasi emas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muslim Indonesia atas dukungan dan fasilitas akademik yang diberikan dalam proses penyusunan artikel ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan dalam pelaksanaan penelitian kepustakaan mengenai hubungan kurs dolar Amerika Serikat (USD) terhadap harga emas. Penulis turut mengapresiasi para peneliti dan akademisi yang hasil penelitiannya menjadi sumber referensi dalam kajian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi makro dan keuangan internasional, serta menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dan investor dalam memahami dinamika nilai tukar dan harga emas untuk pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat.

.DAFTAR PUSTAKA

- Baur, D. G., & Lucey, B. M. (2010). Is gold a hedge or a safe haven? An analysis of stocks, bonds and gold. *Financial Review*, 45(2), 217–229.
- Baur, D. G., & McDermott, T. K. (2010). Is gold a safe haven? International evidence. *Journal of Banking & Finance*, 34(8), 1886–1898.
- Baur, D. G., & McDermott, T. K. J. (2016). Why is gold a safe haven? *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 10, 63–71.
- Capie, F., Mills, T. C., & Wood, G. (2005). Gold as a hedge against the US dollar. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 15(4), 343–352.
- Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada. (2026, January 29). FEB UGM economist says global uncertainty triggers gold price surge. <https://feb.ugm.ac.id/en/news/19698-feb-ugm-economist-says-global-uncertainty-triggers-gold-price-surge>
- Joy, M. (2011). Gold and the US dollar: Hedge or haven? *Finance Research Letters*, 8(3), 120–131.
- Koiche, F., Low, S.-W., & Ibrahim, I. (2025). Impact of global economic policy uncertainty on gold prices: A Granger mediation analysis of gold demand. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 15(3), 104–122.
- Pukthuanthong, K., & Roll, R. (2011). Gold and the dollar (and the euro, pound, and yen). *Journal of Banking & Finance*, 35(8), 2070–2083.
- Putri, A. L. A., & Ekadjaja, A. (2026). Pengaruh nilai tukar dolar Amerika Serikat, inflasi, dan harga emas global terhadap harga emas di Indonesia. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 6(2), 1935–1942.

- Putri, E., Widayatsari, A., & Darmayuda. (2026). Analisis dinamis pengaruh suku bunga The Fed, nilai tukar dollar AS dan harga minyak terhadap harga emas di Indonesia. *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 19(1), 438–446.
- Sjaastad, L. A. (2008). The price of gold and the exchange rates: Once again. *Resources Policy*, 33(2), 118–124.
- Tanin, T. I., Sarker, A., & Brooks, R. (2021). Do currency exchange rates impact gold prices? New evidence from the ongoing COVID-19 period. *International Review of Financial Analysis*, 77, Article 101868.
- Valbury. (2025, December 29). Bagaimana korelasi harga emas dan dolar AS: Hubungan terbalik yang perlu kamu pahami. <https://valbury.co.id/journal/bagaimana-korelasi-harga-emas-dan-dolar-as-hubungan-terbalik-yang-perlu-kamu-pahami/>
- Wicaksono, M. Y. (2016). Pengaruh inflasi, kurs dollar dan suku bunga terhadap harga emas di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*.